



ISSN: 0216-9517

MAJALAH ILMIAH KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

mimbar studi

DEPARTEMEN AGAMA R.I.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Nomor : 62/XVI/1994



Majalah Ilmiah

mimbar studi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

MAJALAH ILMIAH BIDANG KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

KETUA PENGARAH
REKTOR IAIN 'SGD' BANDUNG
Prof. DR. H. Rachmat Djatnika

STAF PENGARAH
Drs. H. Endang Soetari Ad
Drs. E. Usman Effendi, MS
Drs. H. Ahmad Subandi
Drs. H.O. Taufiqullah
Drs. H. Busyrol Karim

KETUA PENYUNTING
Drs. H. Ahmad Supardi

STAF PENYUNTING
DR. Ahmad Tafair
Drs. Cik Hasan Bisi, MS
DR. Juhaya S. Pradja
Drs. H. Abuy Shadikin
Drs. H. Achjams
Drs. Wardi Bachtar, MS

SEKRETARIS PENYUNTING
Drs. A. Darun Setiady

STAF TATA USAHA
Drs. A. Rusdiana
Drs. Wardija
Fakhri Hadyudien, BA

ALAMAT REDAKSI / TU
Jl. Raya Cipadung 105
Telp. 7800525

TERBIT BERDASARKAN
SK. Menpen RI
Nomor 1646/SK/DITJEN PPG
STT/1990
Tanggal: 1 Mei 1990

PERCETAKAN
CV. CIBADAK
Bandung

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN

Nomor : 62/XVI/November 1994

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Dari Redaksi	ii
Editorial	iii
Manifestasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Perikehidupan Sosial Budaya	
Drs. Nurwadjah Ahmad Eq. MA.	1
Pengenalan Terhadap Kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Al Turmudzi	
Drs. Nurrohman, MA.	5
Perbuatan Manusia Menurut Ibn Taymiah Kritik Terhadap Qodariyah dan Jabariyah	
Drs. Nuruddin Hidayat, MA.	13
Materi Bimbingan Pembinaan Remaja Masjid Bagian Tafsir Al-Qur'an	
Drs. Ayat Dimiyati	19
Seyyed Hossein Nasr. Filsafat Perenialisme	
Drs. Ahmad Asmuni, MA	28
Nilai Religi Dalam Karya Sastra HAMKA	
Drs. K. Zainal Muttaqin	43
Riba dan Bank Islam Dalam Sorotan Para Ulama	
Drs. H. Hasan Yunus DRM.	49
Pengaruh Pendidikan dan Usia Kawin Pada Perkawinan Pertama Terhadap Perceraian di Kalangan Wanita Di Jawa Barat. Suatu Analisis Sosiologi	
Drs. Tajul Arifin, MA.	57
Peran Ulama Dalam Dakwah Pembangunan	
Drs. H. Ahmad Subandi	73
Peran Ulama Dalam Meningkatkan Mutu Organisasi Islam	
Drs. Undang Ahmad Kamaluddin	79

Drs. Nurrohman, MA.

Pengenalan Terhadap Kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan al Turmudzi

Pendahuluan

Pada pembahasan tentang tadwin al-sunnat dijelaskan bahwa abad III hijrah adalah masa keemasan dalam pembukuan hadits. Pada masa itu muncul beberapa kitab jami' yang penting. Pada masa berikutnya muncul berbagai kitab hadits yang disusun oleh muhadditsin dengan berbagai cara. Dari sanalah akhirnya terkumpul kepustakaan kitab-kitab hadits yang memuat ribuan hadits.

Dari berbagai cara penyusunan itu, paling tidak ada dua cara penyusunan kitab hadits yang perlu diketahui. *Pertama*, penyusunan dengan menggunakan bab-bab fiqh. Penyusunan semacam ini akan dijumpai pada kitab jami' dan kitab sunan. *Kedua*, penyusunan yang didasarkan atas urutan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadits. Penyusunan semacam ini akan dijumpai pada kitab musnad.¹

Muhammad al-Shabbagh menyebut sebelas macam kitab hadits yaitu : 1)

al-jami' 2) al-musnad 3) al-sunan 4) al-mustadrak 5) al-mustakhraj 6) al-mu'iam 7) al-juz'u 8) al-tharf 9) al-rijal 10) al-musthalah 11) al-faharis. Di samping itu masih ada macam kitab hadits lain yang mengkhususkan diri pada pembahasan tertentu seperti, kumpulan hadits maudlu', kumpulan hadits mutawatir, kumpulan hadits qudsi, dan lain sebagainya.²

Menurut muhadditsin, yang disebut *jami'* ialah kitab hadits yang isinya meliputi delapan bab yakni : 1) al-aqa'id, 2) al-ahkam 3) al-riqaq, 4) adab al-tha'am wa al-syurb, 5) al-tafsir, al-tarikh dan al-siyar 6) al-syama'il 7) al-fitan 8) al-manaqib wa al-matsalib.³

Adapun al-sunan ialah kitab hadits yang bila dilihat kandungannya hanya memuat hadits saja, artinya, tidak menyertakan atas di dalamnya. Di situ tidak dimasukkan hadits mauquf, sebab al-mauquf sungguhpun bisa disebut hadits tapi tidak disebut sunnat menurut istilah mereka. Jadi, menyebut suatu kitab dengan sebutan sunan mengandung arti bahwa kitab itu hanya berisi

hadits-hadits khusus yang diikuti dan diamalkan serta meninggalkan hadits-hadits yang dianggap bid'ah yang telah banyak muncul pada massa itu.⁴

Bila dilihat dari susunan bab demi bab, maka al-sunan sama dengan al-jami' disusun menurut bab-bab fikih mulai dari iman, thaharat, sholat, zakat dan seterusnya.⁵ Dengan demikian antara al-sunan dan al-jami' ada titik persamaan dan perbedaannya. Persamaan kedua kitab itu dapat dilihat dari susunan bab-babnya yang menggunakan bab-bab fikih. Perbedaan kedua kitab itu terletak pada kandungan aspek-aspek pembahasan yang terdapat di dalamnya. Al-Jami' pasti meliputi delapan aspek pembahasan yang telah disepakati muhadditsin, sedangkan al-sunan tidak demikian.

Sebutan al-sunan dapat diletakkan pada kedua kitab hadits yang ditulis oleh Abu Dawud dan turmudzi, akan tetapi sebutan al-jami' hanya bisa diterapkan pada kitab hadits yang ditulis oleh Turmudzi.

Makalah ini akan berusaha memperkenalkan dua buah kitab hadits sunan yang disusun oleh Abu Dawud dan Turmudzi.

Abu Dawud dan Sunannya

Riwayat Hidup Abu Dawud (202-275 H.).

Nama lengkapnya al-Imam Sayyid al-Hafidz Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ishak al-Azadi al-Sijistani. Lahir di Sijistan tahun 202 H. dan meninggal di Bashrah tanggal 16 Syawal tahun 275 H.⁶

Beliau sejak kecil telah menuntut

ilmu. Kota-kota yang pernah dikunjungi antara lain, Hijaz, Siria, Mesir, Iraq, Jazirah dan Khurasan. Dia menjumpai sejumlah imam penghafal hadits untuk belajar dari mereka. Abu Amr Al-Dlarir, al-Qa'nabi, Abi al-Walid al-Thayalisi, Sulaiman ibn Harb, Imam Ahmad ibn Hambal adalah diantara guru-gurunya. Ia adalah salah seorang ulama yang sangat taat beramal. Sebagian ulama menyerupakannya dengan Imam Ahmad ibn Hambal dalam derajat ibadah, ilmu dan wara'.⁷

Ia berulang kali memasuki Baghdad. Terakhir ia masuk Baghdad tahun 272 H. Setelah terjadi kekacauan al-Zanj, ia dipanggil oleh Amir Bashrah saudar Khalifah al-Muwaffaq untuk bermukim di Bashrah guna mengajarkan ilmunya agar penduduk kota itu dapat mempelajari ilmu darinya. Ketika itu banyak pelajar-pelajar hadits yang mendatanginya dari berbagai daerah dan negeri. Dia meninggal di Bashrah dan dimakamkan dekat kuburan Sufyan al-Tsauri.⁸

Di samping berguru kepada Imam Ahmad, ia juga berguru kepada Yahya Ibn Ma'in.⁹ Di samping dengan Imam Ahmad, ia bersama dengan Bukhari dan Muslim juga berguru kepada Utsman Ibn Abi Syaibah dan Qutaibah Ibn Sa'id.

Karya Tulisnya

Abu Dawud meninggalkan banyak karya tulis. Menurut M.M.Azami, karya tulisnya tidak kurang dari 20 kitab, sedangkan menurut Ajjaj al-Khatib karya tulisnya hanya 12 kitab. Di antara karyanya yang paling terkenal ialah al-Sunan.¹¹

Sebagai kitab sunan, kitab ini disusun menurut model kitab fikih dimulai dari thaharat, shalat, zakat dan seterusnya. Kitab ini tidak menyebut qishat, mawa'idz, zuhd fadla'il al-a'mal dan sebagainya.¹² Kitab ini juga tidak menyebutkan atsar di dalamnya.¹³

Untuk menulis sunannya ini Abu Dawud mengumpulkan 500.000 hadits. Dari situ dipilih 4.800 hadits untuk ditulis di dalam sunannya. Jika dihitung dengan hadits yang disebut berulang kali maka jumlah hadits yang ada di dalam kitab sunan ini 5274 buah hadits.¹⁴

Dalam menjelaskan metode penyusunannya Abu Dawud mengatakan: saya sebutkan di situ hadits sahih dan yang menyerupainya serta hadits yang mendekatinya. Pada kesempatan lain dia mengatakan: pada kitab sunan yang saya susun tidak dijumpai rawi yang matruk haditsnya, dan apabila ada hadits yang munkar maka saya jelaskan bahwa hadits itu munkar.¹⁵

Ia juga mengatakan bahwa dalam kitabnya tidak disebut satu haditspun yang disepakati ulama untuk ditinggalkan. Hadits lemah yang ia masukkan ia jelaskan termasuk hadits yang tidak sahih sanadnya. Sedang hadits lain yang tidak ia komentari berarti shalih (patut dijadikan hujjah, pen.). Dia mengakui sebagian dari isi kitab itu ada yang lebih sahih dari yang lain. Setelah al-Qur'an, katanya, saya tidak melihat sesuatu yang perlu dipelajari manusia selain kitab ini.¹⁶

Abu Dawud membagi sunannya menjadi beberapa kitab dan kitab-kitab itu dibaginya lagi ke dalam beberapa bab. Kitab yang ada di dalamnya berjumlah 35. Di antaranya ada tiga kitab

yang tidak memiliki bab sama sekali. Jumlah bab yang ada pada seluruh kitab itu 1971 bab.¹⁷

Komentar Ulama

Al-Hafidz Abu Sulaiman al-Khat-tabi dalam pengantar kitabnya Ma'alim al-Sunan mengatakan, ketahuilah bahwa kitab sunan ini adalah kitab bagus, tidak ada kitab yang membicarakan ilmu agama yang sebanding dengannya. Ia telah diterima oleh semua manusia. Ia adalah pemutus di antara ulama atau fuqaha dari berbagai aliran dan tingkatan. Mereka semua menggunakannya. Kepada kitab inilah orang Mesir, Irak, Maroko dan lain-lain bergantung.

Ibn Al-A'rabi mengatakan : andai-kata seseorang tidak memiliki ilmu selain al-Qur'an dan kitab Abu Dawud ini, niscaya ia tidak membutuhkan lagi yang lain. Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan; kitab ini cukup bagi mujtahid untuk mengetahui hadits-hadits hukum.¹⁸

Ibn al-Qayyim mengatakan: oleh karena kitab sunan ini menempati posisi penting dalam Islam, dijadikan hakim oleh kaum muslimin, dijadikan pemutus perselisihan, diwajibkan rujukan para pengarang, diterima oleh para muhaqqiq lantaran mengumpulkan berbagai hadits hukum serta menyusunnya dengan susunan yang baik sehingga mudah untuk dimanfaatkan, didalamnya dibuang hadits-hadits yang tercela dan dla'if, maka kitab itu saya jadikan bekal utama.¹⁹

Kritik Terhadap al-Sunan

Tidak semua ulama yang memberi komentar terhadap al-sunan ini bernada

memuji. Di antara mereka ada yang mengkritik hadits-hadits yang dimuat al-sunan. Dr. Muhammad Abu Syahbat menyebut kritik al-Imam al-Hafidz Ibn al-Juzi terhadap beberapa hadits yang disebut dalam al-sunan Abu Dawud. Ada sembilan hadits yang dipandang-nya sebagai *maudlu*. Akan tetapi sa- yang Abu Shahbat tidak menyebut sembilan hadits yang dipandang *maudlu* oleh al-Juzi itu. Dia hanya menjelaskan bahwa kritik itu telah di- tangkis oleh al- Hafidz Jalal al- Suyuthi.²⁰

Andaikata kritik al-Juzi itu bisa di- terima, maka kritik itu sebenarnya amat sedikit bila dibanding dengan kandun- gan kitab itu yang memuat ribuan hadits. Oleh karena itu kritik itu tidak bisa menurunkan nilai kitab sebagai ru- jukan yang dapat dipercaya. Hanya saja orang yang akan menggunakan ki- tab itu dianjurkan untuk bersikap hati- hati terutama terhadap hadits- hadits yang tidak dikomentari oleh Abu Dawud. Hadits-hadits itu kalau diada- kan penelitian mungkin bisa termasuk hadits sahih, hasan atau *dla'if*.

Beberapa Syarah Sunan Abu Da- wud

Sunan Abu Dawud memiliki be- berapa syarah di antaranya :

1. *Ma'alim al-Sunan*. Kitab ini ditulis oleh al-Imam Abi Sulaiman Ahmad Ibn Ibrahim al-Khattabi (w.388 H.). Kitab ini tergolong syarah yang sederhana yang menjelaskan aspek bahasa yang digunakan al- sunan, mentahqiq perawinya, serta mengistimbathkan hukum dari hadits-haditsnya.
2. *'Aun al-Ma'bud ala Sunan Abu*

Dawud. Kitab ini ditulis oleh Mu- hammad Asyraf Ibn Ali Haidar al- Shiddiqi yang wafat pada abad IV H. Syarah ini menjelaskan berba- gai bahasa yang gharib, ungkapan- ungkapan yang sulit dan tidak mentarjih hadits-hadits yang dikan- dung al-sunan itu kecuali dalam be- berapa tempat yang dipandang perlu. Kitab ini dicetak di India dalam bentuk empat juz besar.

3. *Al-Manhal Al'adzb al-Maurud Sya- rah Sunan Abi Dawud*. Kitab ini ditulis oleh Syekh Mahmud Ibn Muhammad al-Subuki. Syarah ini termasuk syarah yang luas, isinya mencakup riwayat hidup perawi, penjelasan lafadz, penjelasan mak- na, hukum-hukum serta adab yang bisa diambil dari suatu hadits, menjelaskan orang yang mentakhrij hadits selain Abu Dawud, men- jelaskan nilai hadits baik yang sa- hih, hasan maupun *dla'if*. Sayang sekali pengarangnya telah dipang- gil Tuhan sebelum menyelesaikan seluruh syarahnya. Ia meninggal tahun 1352 H. Syarah itu sekarang telah dicetak.²¹

Mukhtashar al-Sunan

1. *Al-Targhib wa al-Tarhib*. Kitab ini ditulis oleh al-Imam al-Hafidz Abd al-Adzim Ibn Abd al-Qawi al- Mundziri yang wafat tahun 656 H. Dalam setiap hadits yang dimuat, al-Mundziri memberi penjelasan mengenai orang yang meriwayat- kan hadits yang sama dengan Abu Dawud dari kalangan Imam yang lima. Ia juga menjelaskan illat dari sebagian hadits yang disebutkan.
2. *Tahdzib al-Mukhtashar*. Kitab

mukhtashar yang disebutkan pertama disaring lagi kemudian diberi penjelasan atau syarah oleh al-Imam Muhammad Ibn Abi Bakar yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Qayyim al-Juziyah yang wafat pada tahun 751 H. Beliau di samping menyaring, juga memberi penjelasan atas beberapa illat yang belum dijelaskan atau belum sempurna dijelaskan oleh al-Mundziri. Dia juga mentashih hadits-hadits yang belum ditashih oleh al-Mundziri. Di samping itu ia membicarakan berbagai matan yang dipandangnya musykil. Dia juga memperluas pembahasan pada tema-tema tertentu yang diduga tidak ada penulis lain yang membi-carakannya. Kitab Mukhtashar dan Tahdzinnya ini dicetak menjadi satu dengan kitab al-Madlim al-Sunan karya al-Khattabi oleh percetakan Mesir.²²

Al-Turmudzi dan Sunannya

Riwayat Hidup Imam Turmudzi (209-279 H.)

Nama lengkapnya Abu 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surat al-Turmudzi. Ia lahir di desa Buj salah satu perkampungan di desa Turmuz yang terletak di pinggir sungai jahun, pada tahun 209 H. Al-Shabbagh menyebut tahun 200 H. sebagai tahun kelahirannya.²³ Dia meninggal di kota kelahirannya di Turmuz pada tahun 279 H. dalam usia tujuh puluh tahun.

Sejak kecil Turmudzi telah menunjukkan minat dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Untuk itu ia

melawat ke Irak, Hijaz, Khurasan dan kota-kota lainnya, menjumpai imam-imam hadits dan meriwayatkan hadits dari mereka. Di antara guru-gurunya yang terkenal ialah Imam Bukhari, Imam Muslim dan Abu Dawud. Dia juga belajar dari sebagian guru mereka seperti Qutaibah Ibn Sa'id dan Muhammad Ibn Basysyar.²⁴

Dia adalah salah seorang Imam penghafal hadits yang dlabith dan teguh hafalannya. Ulama semasanya mengakui bahwa Turmudzi sangat cepat hafalannya. Di samping itu ia juga dikenal sebagai orang zahid dan wara'. Ia mudah menangis sehingga putih kedua matanya. Kebutaan kedua matanya sehari-hari senjanya dihubungkan orang dengan sifatnya itu.

Walaupun dikenal sebagai salah seorang murid al-Bukhari, namun ia sendiri sangat menguasai ilmu-ilmu hadits dan mempunyai kedudukan istimewa dalam hal ini. Hal ini terbukti dari pernyataan al-Bukhari tentang dirinya: "Faidah yang kudapat darimu lebih banyak daripada faedah yang kau dapat dariku". Dikatakan oleh seorang ulama bahwa pada waktu al-Bukhari wafat, tidak ada penggantinya di Khurasan yang sebanding dengan Abu 'Isa dari segi ilmu, hafalan, wara dan zuhud.²⁵

Karya Tulisnya

Al-Turmudzi meninggalkan berbagai karya tulis, tidak hanya di bidang hadits, tapi juga di bidang lain. Abu Syahbat²⁶ menyebut enam karya tulis yang ditinggalkannya sedangkan Azami menyebut 8 karya tulisnya yaitu : al-Jami', al-Tarikh, al-'illal, al-'ilal al-Kabir, al-Syama'il, Asma al-Sahabat,

al-Asma wa al-Kuna, da al-Atsar al-Mauquf.²⁷ Di antara karyanya itu yang paling terkenal ialah al-Jami' yang dikenal dengan sebutan sunan al-Turmudzi.

Sunan al-Turmudzi

al-Khatib dalam memuji kitab ini mengatakan bahwa kitab ini adalah di antara kitab yang paling baik, yang paling banyak memberi faedah, paling sedikit pengulangnya. Turmudzi dalam kitabnya ini memuat hadits yang sahih, hasan, dla'if, gharib dan mu'allal. Pada hadits mu'allal, ia jelaskan illatnya sebagaimana pada hadits yang munkar, ia jelaskan aspek yang menjadikannya munkar. Dia tidak meriwayatkan hadits dari orang yang disepakati sebagai pendusta dengan menggunakan sanad munfarid. Hadits yang diriwayatkannya, ia jelaskan sendiri derajatnya sehingga menurut al-Khatib tidak ada sesuatu cacat dalam karya ini yang menjadikannya dinilai lemah.²⁸

Azami menjelaskan bahwa pengarang dengan karyanya ini bermaksud: a. mengumpulkan hadits-hadits Nabi secara sistematis b. membahas pandangan-pandangan hukum dari para Imam sehubungan dengan subyek yang dibahas c. membahas kualitas hadits dan bila terdapat illat atau kelemahan lain, ia jelaskan semuanya itu. Sunan ini dibagi menjadi 50 kitab, semuanya berisi 3956 hadits.²⁹

Al-Turmudzi sendiri mengatakan bahwa pada saat ia selesai menyusun kitabnya, ia perlihatkan kitab itu kepada Ulama Hijaz, Irak dan Khurasan, mereka semuanya rela dan menganggapnya kitab yang baik. Hadits-

hadits yang ditulisnya adalah hadits yang diamalkan oleh sebagian fuqaha.³⁰

Ibn Raja dalam syarah 'Ilal Al-Turmudzi mengatakan bahwa kitab yang ditulis al-Turmudzi memuat hadits sahih, hasan dan gharib. Hadits-hadits gharib yang diriwayatkannya sebagian adalah hadits munkar akan tetapi terbatas pada al-fadla'il dan biasanya ia jelaskan kedudukan hadits itu. Ibn Rajab tidak melihat adanya hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dengan sanad munfarid.³¹

Dalam kitabnya, al-Turmudzi sering kali menjelaskan jarh dan ta'dil. Dalam kitab ini juga dijumpai istilah yang hanya dipakai oleh Turmudzi seperti penggunaan istilah hasan sahih. Istilah ini menurut al-Jaza'iri digunakan oleh Turmudzi untuk menunjukkan hadits *hasan lidzatihi sahih lighairihi*. Ulama lain mengatakan bahwa istilah itu digunakan oleh Turmudzi untuk menunjukkan hadits hasan yang sanadnya terbilang sahih. Menurut Ibn Taimiyah, Turmudzi adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah hasan.³²

Di antara istilah yang hanya dipakai oleh Turmudzi ialah istilah gharib. Ia maksudkan dengan istilah itu ialah dla'if. Sedangkan bila ia menggunakan istilah hasan gharib atau sahih gharib, maka yang ia maksudkan ialah hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja.³³ Di tempat lain ia juga menggunakan istilah sahih hasan.³⁴

Kritik Terhadap Turmudzi

Muhammad Abu Syahbat dalam kitabnya *Fi Rihab al-Sunnat*, mengatakan bahwa setahu saya belum ada orang

yang menganggap rendah terhadap Turmudzi selain Ibn Hazm al-Dhahiri. Ulama lain tidak ada yang sependapat dengan Ibn Hazm bahkan mereka mencela tindakan Ibn Hazm. Ibn Katsir dalam kitabnya *al-Bidayat wa al-Nihayat*, misalnya, mengatakan bahwa kebodohan Ibn Hazm terhadap Turmudzi sama sekali tidak mempengaruhi ketinggian derajat Turmudzi. Ibn Hajar juga ikut mencela Ibn Hazm atas kebodohannya memahami Turmudzi. Ibn Hajar menganggap sikap Ibn Hazm sebagai kesombongan dalam menghadapi ulama terpercaya yang telah dikenal.³⁵ Akan tetapi sa-yang sekali Abu Syahbat tidak menjelaskan segi mana dari tindakan Turmudzi yang dikritik oleh Ibn Hazm.

Kritik terhadap Sunan al-Turmudzi

Di antara al-Huffadz ada yang mengkritik hadits-hadits yang disebut Turmudzi dalam kitabnya. Ibn al-Juzi, misalnya, menyebut beberapa hadits Turmudzi dalam kumpulan hadits-hadits maudlu' yang disusunnya. Kritik serupa juga dilontarkan oleh Ibn Taimiyah dan muridnya al-Dzahabi. Jumlah hadits yang dikritik al-Juzi ada tiga puluh. Menurut Abu Syahbat, kritik al-Juzi itu telah dibantah oleh Jalal al-Din al-Suyuthi, hafidz Mesir yang hidup pada abad IX H.³⁶

Abu Syahbat dalam komentarnya mengatakan bahwa sebenarnya hadits-hadits yang dikritik itu tentang fadla'il. Tuduhan palsu yang dilontarkan oleh Ibn al-Juzi terhadap hadits fadla'il itu ada yang bisa diterima ada pula yang tidak bisa diterima. Hadits-hadits yang dikritik itu memang termasuk hadits-hadits yang diperselisihkan oleh Ula-

ma. Jadi pengkritik menganggap hadits itu maudlu, maka Turmudzi sendiri tidak menganggap hadits itu maudlu. Hampir bisa dipastikan, tidak ada Imam hadits yang sengaja menyebut hadits maudlu padahal ia tahu kepal-suan hadits itu kecuali dengan memberi peringatan pada hadits itu. Jadi kalau memang ada segi-segi kebenaran dari kritik yang ditujukan kepada kitab ini, maka kritik itu sama sekali tidak akan mengurangi nilai kitab ini sebagai kitab hadits yang mu'tamad.³⁷

Beberapa Syarah dan Mukhtasharnya

1. 'Aridlah al-Ahwadzi fi Syarh al-Turmudzi. Kitab ini ditulis oleh Abu Bakar Muhammad Ibn Abdullah yang dikenal dengan Ibn Arabi (wafat 534 H).
2. Syarh Jami' al-Turmudzi. Kitab ini ditulis oleh Muhammad al-Ya'mari, wafat tahun 734 H. Ia mensyarahi dua pertiga kitab Turmudzi dan dimulainya dalam 10 jilid. Kemudian syarh itu dilanjutkan oleh Zaimuddin Abd al-Rahim al-Iraqi yang wafat tahun 804 H.
3. Quwat al-Mughni fi Syarh al-Turmudzi. Kitab ini ditulis oleh al-Suyuthi, wafat tahun 911 H.
4. Tuntat al-Ahwadzi fi Syarh Jami' al-Turmudzi. Kitab ini ditulis oleh Syekh Abd al-Rahman al-Mabarkafury, dicetak di Dabla pada tahun 1349 H. 1353 H., dan terdiri 4 juz.
5. Di samping syarh terdapat beberapa mukhtashar yang ditulis oleh beberapa ulama di antaranya Muhammad Ibn 'Uqail yang wafat tahun 729 H., dan Sulaiman Ibn al-Qawi al-Thufi yang wafat tahun

Catatan Kaki

1. Muhammad al-Shabbagh, **al-Hadits al-Nabawi**, Riyad, Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1392 H., hlm.194
2. *Ibid.*, hlm. 195
3. *Ibid.*, hlm. 196.
4. *Ibid.*, hlm. 199.
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*, hlm.217. lihat juga, **Muhammad Ajjaj al-Khatib**, *Ushul al- Hadits Ulumuh Wa Mushthalahuh*, Bairut, Dar al-Fikr, 1975, hlm. 320. lihat juga, M.M. Azami, **Studies in Hadits Metodology and Literature**, Indianapolis Indiana, American Trustt Publication, 1975, hlm. 99.
7. Al-Khatib, **Ushul al-Hadits**, hlm. 320
8. *Ibid.*
9. Al-Shabbagh, **al-Hadits al-Nabawi**, hlm. 217.
10. Shubhi al-Shalih, **Ulm al-Hadits wa Musthalahuh**, Bairut, Dar al- Ilm, 1977, hlm. 103.
11. Al-Khatib, **Ushul al-Hadits**, hlm. 321. lihat juga Azami, *Studies.*, hlm. 99,100.
12. *Ibid.*
13. Al-Shabbagh, **al-Hadits al-Nabawi.**, hlm. 220.
14. Al-Khatib, *loc.cit.*
15. *Ibid.*
16. Muhammad Muhammad Abu Syahbat, **Fi Rihab al-Sunnat al-Kutub al-Shihah al-Sittat**, Mesir, Majma' al-Buhuts al-Islamiyat al-Azhar, 1969, hlm. 109,110.
17. *Ibid.*, hlm. 113.
18. *Ibid.*, hlm.111,112.
19. *Ibid.*
20. *Ibid.*, hlm.113.
21. *Ibid.*, hlm.114.115.
22. *Ibid.*
23. Al-Shabbagh, **Hadits al-Nabawi**, hlm. 222
24. Al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 322.
25. *Ibid.*
26. Abu Syahbat, *op.cit.*, hlm.121.
27. Abu Syahbat, *op.cit.*, hlm.121.
28. Al-Khatib, *op.cit.*, hlm.323.
29. Azami, *loc.cit.*
30. Al-Shabbagh, *op.cit.*, hlm.222.
31. *Ibid.*, hlm.223.
32. *Ibid.*, hlm.170.
33. *Ibid.*, hlm.223.224.
34. Al-Khatib., *op.cit.*, hlm.324.
35. Abu Syahbat, *op.cit.*, hlm. 119,120.
36. *Ibid.*, hlm.125.
37. *Ibid.*
38. Al-Shabbagh, *op.cit.*, hlm. 224.